



TAWURAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS SEDERAJAT DI JAKARTA 1968 — 1987

Hendi Irawan, Efraim Syailendra Mozrapa
Pendidikan Sejarah Universitas Indrapasta PGRI

Email: hendi.irawan@unindra.ac.id, efraimsyailendra92@gmail.com

Abstract

In this article, the writing team attempts to explain the phenomenon of student brawls in Jakarta from 1968 to 1987. By looking at the changes in student brawls that occurred in Jakarta, the team aims to understand how the development of student brawls that occurred in Jakarta from 1968 to 1987. The writing of this scientific article uses historical research methods, starting from heuristics, verification, interpretation, and historiography. From this study, it was found that student brawls have occurred at least since 1968, and from 1968 to 1987 student brawls that occurred in Jakarta experienced a development that can be seen through two benchmarks, namely the use of sharp weapons in a student brawl and the emergence of Barisan Siswa or Basis in Jakarta. So from 1968 through 1987, student brawls in Jakarta underwent two changes: the first widespread use of sharp weapons in student brawls, which began in 1980, to the second change, namely the emergence of Barisan Siswa or Basis which increasingly led to student brawls in Jakarta.

Keywords: barisan siswa, basis, brawls, student, sharp weapon

Abstrak

Pada artikel ini tim penulis berusaha untuk memaparkan fenomena tawuran pelajar di Jakarta dalam rentang waktu 1968 hingga tahun 1987. Dengan melihat perubahan tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta tim penulis bertujuan untuk bisa memahami bagaimana perkembangan tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta dari rentang tahun 1968 hingga 1987. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian sejarah, mulai dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tawuran pelajar sudah terjadi setidaknya sejak tahun 1968, dan selama tahun 1968 hingga 1987 tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta mengalami suatu perkembangan yang bisa diketahui melalui dua tolak ukur yaitu penggunaan senjata tajam dalam suatu aksi tawuran pelajar dan kemunculan barisan siswa atau basis di Jakarta. Sehingga pada rentang tahun 1968 hingga 1987 tawuran pelajar di Jakarta mengalami dua kali perubahan, yaitu pertama maraknya penggunaan senjata tajam pada tawuran pelajar yang sejak tahun 1980, hingga ke perubahan kedua yaitu munculnya Barisan Siswa atau Basis yang semakin marak menimbulkan tawuran pelajar di Jakarta. **Kata Kunci:** barisan siswa, basis, pelajar, senjata tajam, tawuran

PENDAHULUAN

Jakarta sebagai kota besar yang menjadi tujuan banyak orang di Indonesia, tentunya mengalami

banyak permasalahan mulai dari isu politik – ekonomi, pendidikan, kesehatan dan isu – isu sosial salah satunya adalah kekerasan.

Berbagai tindakan kriminal yang berujung pada tindakan kekerasan yang melukai orang lain dan bahkan berakhir pada penghilangan nyawa seseorang, bukan merupakan hal yang baru terjadi di Jakarta. Tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di Jakarta memang sering terjadi, baik yang dilakukan oleh individu seperti yang paling umum pencurian dan penodongan, maupun tindakan kriminal yang memerlukan untuk membentuk kelompok seperti perkelahian antar kelompok atau tawuran.

Tidak seperti tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh individu, tindakan kriminal yang memerlukan tindakan kelompok atau yang teroganisir acap kali membuat kerusakan atau setidaknya dampak fisik yang lebih besar. Pencopetan yang dilakukan oleh seorang individu tentunya hanya menyasar seseorang dalam satu ruang yang terbatas yang menjadi tempat sang copet melaksanakan aksinya. Hal

tersebut berbeda dengan tawuran yang sebagaimana umumnya terjadi di Jakarta, tawuran pecah di jalan raya umum yang menimbulkan kemacetan, lemparan batu yang mengenai pengendara lain, perusakan bangunan atau fasilitas umum seperti halte, lampu jalan dan trotoar jalan (sering kali batu trotoar dicongkel untuk digunakan sebagai senjata pada tawuran), belum lagi korban luka dan yang paling menyayangkan adalah korban jiwa.

Di Jakarta sendiri tawuran bisa terjadi kapanpun, dimanapun dan dilakukan oleh berbagai kelompok. Tawuran yang terjadi antara penduduk kampung di Jakarta yang biasanya terjadi hanya karena masalah kecil seperti saling ejek atau kesalahpahaman di antara penduduk kampung yang terlibat tawuran, seringkali terjadi di Jakarta. Kemudian tawuran antara organisasi masyarakat juga sering menghiasi keseharian di Jakarta, seperti tawuran antara

anggota Forum Betawi Rempug (FBR) dengan Pemuda Pancasila. Apa yang cukup menarik dan memprihatinkan adalah sering terjadinya tawuran yang dilakukan oleh para pelajar yang bersekolah di Jakarta.

Tawuran pelajar di Jakarta sebagaimana yang terjadi di kota-kota lainnya di Indonesia, dilakukan oleh para remaja yang merupakan siswa dari suatu sekolah yang ada di Jakarta, yang masuk ke dalam kategori kenakalan remaja (delinquent juvenile). Sebagaimana biasanya terjadi tawuran pelajar—terlebih yang terjadi di Jakarta—acap kali menimbulkan korban mulai dari luka ringan hingga kematian diantara para pelajar Jakarta yang terlibat tawuran, tidak jarang tawuran pelajar ini memunculkan korban dari orang yang sama sekali tidak terlibat dengan suatu tawuran pelajar yang terjadi. Apa yang memperhatikan, tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta bukan hanya dilakukan oleh para

siswa dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Sederajat seperti SMA/SMK atau dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun juga dilakukan oleh para pelajar dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (Kompas. Priharseno, 12 Desember 2012).

Bukan dalam suatu pemahaman yang memaklumkan korban jiwa pada suatu peristiwa tawuran pelajar, namun adanya korban jiwa yang merupakan eksekusi dari tawuran pelajar itu sendiri, akan terasa menjadi konsekuensi logis bila melihat senjata yang digunakan oleh para pelajar Jakarta dalam melakukan tawuran. Bukan hanya kayu atau tongkat serta batu, namun juga berbagai senjata tajam seperti arit, celurit, golok, juga pedang panjang seperti katana (pedang jepang) sering ditemukan menjadi senjata yang digunakan oleh para pelajar dalam melakukan aksi tawuran.

Memang sudah bukan hal yang mengherankan lagi bahwa

tawuran pelajar memang sering terjadi di Jakarta. Tawuran antar sesama pelajar ini bisa terjadi tanpa suatu alasan yang jelas, hanya perlu berbeda sekolah dan bertemu di suatu tempat, maka tawuran pelajar bisa terjadi saat itu juga. Seakan sudah menyimpan dendam yang berkepanjangan, sehingga sudah tahu bahwa saling melukai tidak akan bisa dihindari.

Semua ini akhirnya menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa tawuran pelajar di Jakarta bisa terjadi dengan brutal dan dengan tanpa ada alasan serta apakah memang benar tidak ada alasan dibalik tawuran antar pelajar ini? Dalam menanggapi hal ini maka melihat perkembangan dari tawuran pelajar itu sendiri mungkin bisa memberikan jawaban. Tim Penulis sendiri yakin penting untuk melihat bagaimana perkembangan tawuran pelajar di Jakarta yang bertumpu pada dua hal yaitu, senjata yang digunakan oleh para pelajar dalam melaksanakan tawuran dan

kemunculan barisan siswa atau basis.

Senjata dijadikan tolok ukur pertama, karena dengan melihat senjata yang digunakan oleh para pelajar untuk melakukan tawuran, dapat dilihat perubahan yang signifikan pada aksi tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta dari tahun ke tahun. Seperti tawuran pelajar di Jakarta yang terjadi pada periode 1970-an, tawuran-tawuran pelajar yang terjadi lebih banyak menggunakan tangan kosong, serta senjata tumpul dari bermacam “tongkat” (Tadie, 2009: 96). Sementara pada periode 1990-an penggunaan senjata tajam sudah semakin marak bahkan lazim digunakan pada suatu aksi tawuran antar pelajar. Bahkan dalam beberapa kasus tawuran pelajar yang terjadi pada periode 1990-an ditemukan penggunaan senjata pelontar rakitan yang menembakkan paku atau yang biasa disebut sebagai “dorlop” (Saleh, 1993: 91).

Tolok ukur kedua adalah Barisan Siswa atau Basis. Barisan Siswa merupakan kelompok siswa pada sekolah yang sama yang menaiki bus kota dengan nomor jurusan yang sama untuk berangkat ke sekolah dan pulang dari sekolah. Basis bukan organisasi formal yang dibentuk oleh sekolah, Basis merupakan kelompok yang dibuat oleh para siswa yang kemudian menjadi tradisi pada setiap sekolah yang sering terlibat tawuran pelajar. Pada suatu sekolah Basisnya bisa beragam, tergantung adakah siswa yang berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah dengan menggunakan bus kota yang sama (Catatan pengamatan tim penulis).

Sebelum membahas tawuran pelajar Jakarta lebih jauh, akan diberikan batasan terlebih dahulu agar pembahasan yang diuraikan oleh tim penulis bisa tetap substansial dan tidak ter melebar sehingga bisa tetap substansial. Mengingat pelaku tawuran pelajar di Jakarta bisa datang dari jenjang

pendidikan yang beragam seperti SD dan SMP, maka dalam artikel ini pembahasan akan difokuskan pada tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta dan dilakukan oleh para pelajar dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Sederajat seperti SMA/SMK/STM. Lalu penelitian ini akan dimulai dari tahun 1968, dikarenakan tawuran pelajar di Jakarta yang pertama dicatat oleh koran ada di tahun 1968, tepatnya pada 29 Juni 1968 yang dimuat dalam koran Kompas dengan judul berita “Bentrokan Peladjar Berdarah”. Lalu tahun 1987 ditetapkan sebagai batasan akhir penelitian, dikarenakan pada tahun inilah tepatnya pada 25 September 1987, aliansi pelajar yang ada di Jalan Budi Utomo, Jakarta Pusat, mereka membentuk Basis pertama, yaitu basis Boedoet 806.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Di mulai dari heuristik yaitu pengumpulan

sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber kebendaan yang berkaitan dengan pembahasan pada artikel ini. Lalu Verifikasi yang mana sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan diklasifikan pada tahapan heuristik, kemudian disaring lagi demi mendapat “sumber yang benar-benar mendukung penelitian sejarah” (Susanto, Dwi, 2009: 64).

Langkah selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran yang mana pada tahap ini dilakukan suatu usaha untuk menjelaskan suatu fakta dan memberikannya makna, untuk kemudian fakta tersebut dikaitkan dengan fakta-fakta lain yang juga sudah diberikan penafsiran (Kumalasari, 2014: 4). Terakhir adalah historiografi yang dalam tahapan ini potongan-potongan fakta sejarah akan disatukan dengan ditulis hingga menjadi suatu karya sejarah yang kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tawuran adalah suatu perkelahian yang dilakukan secara beramai-ramai antara dua kelompok yang berbeda. Ada pun Muttaqin, dkk (2019) menyatakan definisi yang cukup spesifik, bahwa tawuran adalah perkelahian yang melibatkan banyak orang dalam satu geng. Lalu tawuran yang dilakukan oleh kelompok pelajar (siswa sekolah) dari suatu sekolah dengan kelompok pelajar dari sekolah lain, umumnya dikenal sebagai tawuran antar pelajar, yang mana dianggap sebagai kenakalan remaja atau delinquency juvenile (Kartono, 2017: 6).

Pengkategorian tawuran pelajar sebagai kenakalan remaja memiliki arti bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja (pelajar/siswa sekolah). Sampai di sini perlu diakui bahwa tidak banyak catatan yang memberikan gambaran tentang bagaimana kenakalan yang dilakukan oleh pelajar di suatu masa

yang bisa dibandingkan dengan kenakalan yang dilakukan oleh pelajar di masa yang lainnya, termasuk juga dengan tawuran pelajar.

Setidaknya sebelum terbitnya koran Kompas edisi 29 Juni 1968 yang memberitakan tentang terjadinya tawuran pelajar di Jakarta, catatan tentang tawuran pelajar sangat sulit ditemukan. Firman Lubis dalam bukunya yang berjudul Jakarta 1950 — 1970 pernah menuliskan ingatannya seputar kenakalan remaja di Jakarta. Dalam pembahasan singkat tersebut, Lubis menyatakan bahwa tawuran pelajar atau perkelahian yang dilakukan berama-ramai oleh pelajar belum pernah terjadi semasa dirinya bersekolah di jenjang SMP hingga SMA (1956 — 1970).

Sejauh pencarian tim penulis tentang catatan tawuran pelajar di Jakarta, maka catatan terlama yang mencatat tentang terjadinya tawuran pelajar di Jakarta adalah koran Kompas edisi 29 Juni 1968. Isi laporan pada koran tersebut adalah

terjadinya tawuran pelajar di depan Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia, dalam catatan tersebut tawuran terjadi antara siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan siswa dari STN (Sekolah Teknik Negeri) (Kompas, 29 Juni 1968). Tidak disebutkan nama kedua sekolah yang terlibat tawuran, namun catatan tentang korban akibat tawuran tersebut ada delapan orang. Setelah tahun 1968 catatan tentang tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta mulai muncul di koran. Seperti pada 28 September 1969 dimuat suatu catatan tentang berhasil dicegahnya tawuran pelajar yang akan terjadi di daerah Pasar Rebo (Kompas, 29 September 1969). Lalu pada tahun 1970 dimuat catatan tentang tawuran pelajar antara siswa SMA III Teladan dengan siswa dari PSKD II yang ada di Jalan Slamet Riyadi (Kompas, 28 Februari 1970).

Sampai di sini sudah dipaparkan laporan-laporan relevan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh tim penulis tentang kemunculan

tawuran pelajar di Jakarta. Dalam laporan-laporan tersebut, tidak dicatat secara merinci hal-hal tentang kasus tawuran pelajar yang dilaporkan, sehingga informasi yang didapat tidak begitu lengkap. Hal ini jauh berbeda memasuki tahun 1971. Laporan tentang kasus tawuran dalam koran mulai menyoroti motif yang melatarbelakangi tawuran pelajar Jakarta yang dilaporkan sejalan dengan mulai bertambahnya laporan tentang tawuran pelajar yang dimuat pada koran.

Tawuran Pelajar 1971 — 1979

Sejak tahun 1971 laporan-laporan tentang kasus tawuran pelajar Jakarta yang dimuat dalam koran harian dapat lebih banyak ditemukan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 1971 ditemukan ada empat laporan tawuran pelajar Jakarta yang dimuat dalam koran harian Kompas: 18 Februari, 10 Maret, 21 Mei dan 2 Juni 1971. Tentunya keempat laporan ini lebih banyak bila dibandingkan laporan tentang tawuran pelajar Jakarta dari koran harian yang sama

(Kompas) pada tahun 1968 – 1970, yang masing-masing hanya memuat satu laporan saja tentang tawuran pelajar ditiap tahunnya.

Tidak berhenti di tahun 1971, catatan tentang tawuran pelajar bisa ditemukan kembali di tahun-tahun selanjutnya. Seperti di tahun 1972 terdapat artikel pada koran Kompas yang berjudul Kerojokan – antar Pelajar. Kemudian artikel berjudul Perkelahian SMA I Budi Utomo Dengan STM V terbit tahun 1973 (Kompas, 16 Juli 1973) atau Catatan tentang terjadinya tawuran pelajar pada tahun 1974 di Lapangan Banteng (Kompas, 3 Juni 1974). Catatan tentang tawuran pelajar mulai bisa ditemukan lebih banyak.

Berkaitan dengan mencuatnya tawuran pelajar di Jakarta, seorang peneliti asal Perancis bernama Jerome Tadie menulis tentang fenomena kekerasan yang terjadi di Jakarta, dirinya menuliskan bahwa setidaknya sejak tahun 1975 – 1979 ada sekitar 146 kasus tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta.

Dari laporan-laporan koran terkait tawuran pelajar antara rentang waktu 1971 hingga 1980 bisa didapati gambaran bahwa tawuran pelajar yang terjadi dikarenakan alasan yang bisa langsung diketahui. Seperti tawuran pelajar yang terjadi pada 1 Maret 1976 di mana pelajar STM Yanmor melakukan penyerangan besar-besaran ke sekolah SMA Negeri XXIV yang mengakibatkan kaca-kaca gedung sekolah SMA Negeri XXIV pecah-pecah, serangan tersebut terjadi karena para pelajar STM Yanmor membalas dendam kepada SMA Negeri XXIV yang sudah memukuli salah seorang pelajar dari STM Yanmor (Kompas, 1 Maret 1976). Tidak jauh berbeda dengan tawuran pelajar yang terjadi pada 17 April 1976 antara pelajar STM Dwikora dengan pelajar SMA Negeri XVIII. Tawuran ini juga cukup mencengangkan karena pelajar STM Dwikora yang datang menyerang sekolah SMA Negeri XVIII merusak bangunan sekolah dan memukuli bukan hanya siswa namun juga guru

olah raga SMA XVIII. Pemicu tawuran ini dikarenakan salah satu pelajar STM Dwikora tidak senang adiknya bertengkar dengan temannya yang mana keduanya yang merupakan sesama pelajar di SMA Negeri XVIII. Dengan alasan tersulut emosi dan ingin memberikan pelajaran agar tidak mencari masalah dengan saudaranya, pelajar yang bersekolah di STM Dwikora ini mengajak teman-teman sekolahnya untuk datang melakukan penyerangan terhadap SMA Negeri XVIII (Kompas, 29 April 1976).

Terakhir apa yang bisa disampaikan pada sub-bab pembahasan ini adalah tidak ditemukannya kasus tawuran pelajar yang menggunakan senjata tajam apalagi menyebabkan luka fatal hingga kematian dalam suatu aksi tawuran. Pada catatan ini tim penulis harus menyampaikan bahwa sejauh usaha tim penulis melakukan penelitian dan menemukan sumber-sumber yang relevan belum ditemukan catatan yang menyampaikan terjadinya suatu

tawuran pelajar yang dalam aksi tersebut digunakan senjata tajam. Hal ini akhirnya diperkuat oleh catatan dari Jerome Tadie bahwa pada periode 1970-an, tawuran-tawuran pelajar yang terjadi lebih banyak menggunakan tangan kosong, serta senjata tumpul dari bermacam “tongkat” yang tentunya sangat berbeda dengan tawuran pada periode 1980-an terlebih 1990-an (Tadie, 2009: 96).

Tawuran Pelajar 1980 — 1986

Memasuki tahun 1980-an tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta mengalami peningkatan yang sangat drastis serta menjadi lebih brutal dibandingkan periode tahun sebelumnya. Para pelajar yang melakukan aksi tawuran menjadi lebih berani untuk menggunakan senjata tajam. Alhasil tawuran-tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta dan tentunya yang tercatat menjadi lebih sering melaporkan jatuhnya korban dari suatu tawuran pelajar yang terjadi.

Jerome Tadie mencatat bahwa tawuran pelajar yang terjadi di

Jakarta sejak tahun 1980 — 1986 berjumlah 1.015, tidak lupa Tadie menambahkan bahwa angka tersebut bisa menjadi lebih besar. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber tercatat tentang tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta. Sebagai gambaran Tadie menunjukkan bahwa pada tahun 1981 dirinya mencatat bahwa ada terjadi 199 tawuran pelajar di Jakarta, yang mana dari angka tersebut merupakan tawuran pelajar yang terjadi pada bulan Maret hingga September 1981 saja (Tadie, 2009: 96).

Kemudian terkait kebrutalan tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta catatan tentang korban serta kerusakan yang terjadi akibat tawuran pelajar cukup bisa menjelaskan bagaimana perkelahian massal antara sesama pelajar di Jakarta ini bisa begitu brutal. Seperti pada tahun 1980 dua sekolah, yaitu SMA 9 dan SMA 11 Jakarta yang letaknya saling bersebelahan. Ternyata kedua sekolah ini sering terlibat tawuran, tercatat kedua

sekolah ini sudah 29 kali terlibat tawuran sepanjang tahun 1980 dan tidak jarang membuat kedua sekolah itu libur untuk sementara waktu (Kompas, 10 November 1980). Kemudian misalnya tawuran pelajar yang terjadi di Jalan Panglima Polim, Kebayoran pada tahun 1982, yang mana tawuran ini melibatkan cukup banyak pelajar, tidak ada catatan tentang korban luka dari tawuran ini, namun toko-toko sepanjang mengalami kerusakan akibat lemparan kayu hingga batu besar, jalanan macet dan mobil-mobil yang ada di tempat tawuran tidak luput dari hujan batu para pelajar yang terlibat tawuran (Kompas, 03 Januari 1985). Lalu pada tahun 1986 seorang pelajar bernama Rudi Efendy tewas dalam tawuran yang dirinya ikuti. Tawuran tersebut terjadi di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan, korban meninggal akibat luka di bagian kepala, temannya yang bernama Wawan Setiawan juga mengalami luka bacok di tubuhnya (Kompas, 1 Februari 1986). Tadie sendiri mencatat bahwa

pada tahun 1985 hingga 1986 ada tujuh orang pelajar yang mengalami luka berat dan 15 kendaraan yang dilaporkan rusak akibat tawuran pelajar (Tadie, 2009: 96).

Sejak dilaporkannya penggunaan senjata tajam pertama dalam aksi tawuran pelajar pada 10 November 1980, penggunaan senjata tajam pada suatu aksi tawuran pelajar di Jakarta menjadi lebih sering ditemukan. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para pelajar begitu berani menggunakan senjata tajam dalam tawuran antar sesama pelajar? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu diperhatikan bahwa tawuran yang dilakukan oleh para pelajar hanya terjadi selama beberapa menit saja, paling lama tawuran pelajar memang bisa terjadi dalam hitungan jam. Sementara itu pihak mana yang menang atau bahkan kalah dalam suatu tawuran pelajar sering sekali tidak bisa ditentukan secara pasti. Para pelajar akan beranggapan kelompoknya menang bila berhasil memukul

mundur kelompok pelajar lawannya hingga tidak melawan balik, lebih-lebih bila bisa melukai pelajar yang menjadi musuhnya.

Berkaitan dengan hal di atas maka motif penggunaan senjata dalam tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta bisa mendapatkan penjelasannya. Senjata tajam digunakan oleh pelajar dalam tawuran untuk mempercepat berakhirnya tawuran pelajar itu sendiri. Di sini maka penggunaan senjata bisa dilihat sebagai cara pelajar yang menggunakan senjata tajam untuk menakuti kelompok pelajar yang menjadi lawannya, harapannya senjata tajam mampu untuk membuat kelompok pelajar lain menjadi enggan (takut) untuk melawan dan lebih memilih untuk mundur atau tidak melanjutkan tawuran. Selain hal itu, senjata tajam juga digunakan oleh para pelajar untuk bisa dengan cepat mengalahkan pelajar yang menjadi lawannya, dalam hal ini senjata tajam mampu lebih ampuh memberikan luka yang membuat

kelompok pelajar yang menjadi musuh kehilangan semangat untuk melanjutkan tawuran (Tadie, 2009: 97).

Kemunculan Barisan Siswa Pertama

Pada rentang tahun 1968 hingga 1986 tawuran-tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta bisa dijelaskan dengan mudah, dalam artian motifnya bisa dengan cepat diketahui. Begitu juga dengan lokasi tempat terjadinya suatu aksi tawuran pelajar di Jakarta sebelum tahun 1987, yang bisa dijelaskan dengan mudah. Hal ini berbeda dengan tawuran-tawuran pelajar yang terjadi setelah tahun 1987.

Memasuki tahun 1987 terlebih pada tahun 1990-an tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta menunjukkan pola baru, yang mana para pelajar seakan sudah saling membuat janji karena melakukan aksi tawuran di jalan-jalan umum yang memang akan sering mempertemukan mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jerome Tadie bahwa tawuran

pelajar menyebar di seluruh kota dan mengikuti jalan utama untuk bergerak di antara tempat tinggal dan sekolah (Tadie, 2009: 98).

Lebih jelasnya lagi adalah bahwa tawuran pelajar terjadi di daerah-daerah yang dilalui oleh para pelajar untuk berangkat ke sekolah dan pulang ke tempat tinggal. Terjadinya perubahan tersebut ada setelah adanya kemunculan Barisan Siswa atau yang sering dikenal dengan nama Basis yang akan menjadi fokus dalam pembahasan.

Basis merupakan kelompok siswa dari suatu sekolah atau siswa dari suatu aliansi beberapa sekolah, yang berkelompok dan menggunakan bus kota yang sama untuk pergi berangkat ke sekolah dan pulang dari sekolah, formed by students who travel together on the same bus (Mansoor, 2012: 87). Basis tidak diciptakan secara resmi oleh sekolah, Tidak ada instruksi, perintah khusus atau bahkan aturan dari sekolah agar para siswanya membentuk barisan siswa atau basis. Para pelajar sendirilah yang

berkumpul dan membentuk kelompok yang kemudian menciptakan basis atau barisan siswa.

Barisan siswa pertama kali dipelopori oleh kelompok siswa dari beberapa sekolah yang ada di Jl. Budi Utomo, Jakarta Pusat. Sekolah-sekolah tersebut adalah STM Negeri 1, STM Negeri 5, STM PGRI 4 dan STM PGRI 5, kelompok pelajar ini mengidentifikasi kelompoknya sebagai kelompok pelajar Boedoet. Melalui suatu wawancara dengan ketua Forum Komunikasi dan Silaturahmi (FOKAT) Dino Hermanus, diketahui bahwa barisan siswa pertama adalah basis Boedoet 806, yang mana anggotanya merupakan para siswa yang tergabung dalam aliansi pelajar STM Negeri 1, STM Negeri 5, STM PGRI 4 dan STM PGRI 5. Para pelajar yang menjadi anggota basis Boedoet 806 ini merupakan pelajar yang menaiki bus kota dengan nomor trayek 806 dengan rute Lapangan Banteng — Pasar Minggu. Basis ini sendiri dibentuk pada tanggal 25

September 1987 atas inisiatif salah seorang pelajar bernama Jujum yang menjadi pelajar Boedoet pada tahun 1984 – 1987. Sewaktu membentuk basis Jujum yang biasanya disapa Bang Jujum merupakan seorang senior, dirinya sudah berada di tingkat pendidikan akhir STM.

Barisan siswa sendiri lahir dari suatu tradisi untuk berangkat dan pulang menggunakan bus kota yang sama. Begitu juga dari basis Boedoet 806 ini, sebelum istilah basis tercipta, kebiasaan para pelajar untuk secara bersama-sama menaiki bus kota yang sama sudah ada terlebih dahulu. Rasa aman merupakan alasan utama para pelajar untuk berangkat dan pulang secara bersama-sama.

Lalu bagaimana akhirnya barisan siswa atau basis ini bisa berpengaruh terhadap tawuran pelajar di Jakarta? Sampai di sini penting untuk dicatat bahwa, ini berarti identitas sekolah dari suatu Basis tetap saling terhubung. Pelajar yang dari suatu Basis tetap juga merupakan pelajar dari suatu

sekolah. Sehingga pelajar dari suatu Basis akan diidentifikasi juga sebagai pelajar dari sekolah lain, oleh pelajar dari sekolah yang lainnya. Sehingga dalam hal ini Basis sangat berpotensi menciptakan konflik atau tawuran pelajar. Being members of the Basis could attract conflicts when they have contacts with student crowds from enemy schools (Mansoor, 2012: 126).

Penjelasan atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut: motivasi untuk bisa aman selama perjalanan baik itu berangkat sekolah dan sebaliknya pulang ke rumah, mengindikasikan bahwa para pelajar yang membentuk kelompok Basis, perlu untuk mengamankan jalur bus kota yang mereka gunakan. Mengamankan berarti, memastikan bahwa tidak ada pelajar dari sekolah lain yang ada di bus mereka atau di jalur bus yang mereka gunakan, saat sedang melakukan perjalanan. Pendapat Jerome Tadie tentang bus kota yang mengkristalisasi persaingan bisa semakin menjelaskan hal tersebut.

Menguasai bus kota terlebih rute bus kota yang digunakan oleh Basis dari suatu sekolah adalah hal yang dirasa perlu. Sehingga Basis dari suatu sekolah, perlu untuk memberikan tanda kepemilikan seperti grafiti (mural) pada bus kota atau di sekitar jalan yang dilalui bus kota yang menjadi Basis, hal ini berperan sebagai markah kepemilikan dan eksklusivitas yang mengingatkan siswa rival bahwa mereka memasuki wilayah kekuasaan musuh jika mereka berkeras mengambil bus di jalur itu (Tadie, 2009: 103).

Sama seperti motivasi ingin mendapatkan keamanan dengan membentuk Basis, para pelajar di Jakarta juga memiliki pemahaman yang serupa untuk saling mengklaim kepemilikan atas bus kota beserta trayek yang dilalui oleh masing-masing Basis dari sekolah yang berbeda. Disinilah keterkaitan tawuran pelajar dengan kemunculan Basis menurut penulis, yaitu: persaingan atas klaim kepemilikan bus kota beserta trayek bus kota, secara sepihak diantara para pelajar

yang membentuk Basis dari sekolah yang berbeda.

Dari kemunculan Basis, tawuran pelajar di Jakarta bisa terjadi tanpa suatu alasan yang jelas, hanya perlu berbeda sekolah, bergerombol dalam suatu bus dan berpapasan di Jalan, tawuran pun akhirnya bisa pecah. Hal ini seperti yang dituliskan oleh Arif Rahman dalam novel memoar ciptaannya yang berjudul Catatan Seorang Pelajar yang menceritakan tentang tawuraan pelajar. Tidak ada rumus khusus untuk memulai tawuran pelajar: kepala kami dan musuh ibarat mesin, sudah terpatrit bahwa kami harus saling serang. Jika tidak maka akan diserang (Rahman, 2013: 16 – 17).

Tidak berhenti sampai di situ, Basis juga menjadi fenomena yang sangat unik sampai saat ini. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penamaan Basis ialah dengan menggunakan bus-bus yang ada di kota Jakarta. Namun yang menjadi menarik adalah, walau pun bus-bus kota yang menjadi nama Basis sudah hilang (tidak beroperasi) dan

rute-rute bus kota baru di Jakarta sudah berubah. Namun nama-nama Basis dari suatu sekolah tetap ada, bahkan menyesuaikan pergantian rute bus-bus kota yang baru beroperasi. Bus kota 806 sudah tidak beroperasi sejak tahun 1994, namun Basis 806 di SMKN 1 (Boedoet) tetap ada, sekali pun mereka para pelajar baru dari generasi terbaru menyesuaikan dengan menggunakan bus kota lain. Ada satu hal lagi yang menjadikan kemunculan Basis sangat berpengaruh terhadap tawuran pelajar. Hal tersebut adalah, fenomena Basis juga dibentuk oleh pelajar-pelajar dari kota-kota yang ada di sekitar Jakarta seperti Depok, Tangerang, Bogor, Bekasi dan Cikarang. Namun tidak seperti di Jakarta Basis yang ada di kota-kota sekitar Jakarta memiliki keunikannya sendiri yang berbeda dengan Basis yang ada di Jakarta.

Tidak seperti Jakarta, yang dipenuhi oleh bus kota. Kota-kota sekitar Jakarta tidak banyak memiliki trayek bus dalam kota. Sehingga

fenomena Basis diantara para pelajar kota sekitar Jakarta beradaptasi sesuai lingkungannya. Beberapa sekolah di Kota Bekasi, menunjukkan Basis tidak terafiliasi dengan daerah tempat tinggal anggotanya, tapi keanggotaan Basis diasosiasikan dengan di mana tempat mereka berkumpul bersama (nongkrong) sebelum dan sesudah, atau di luar aktivitas sekolah (Wawancara, Fathurrohman Nadih dan Muhammad Fachrurrozi, 9 Juli 2021). Sementara di Bogor, tepatnya di Kecamatan Jonggol, fenomena Basis hampir sama dengan yang ada di Jakarta. Pelajar di Kecamatan Jonggol mengasosiasikan keanggotaan Basis dengan daerah tempat tinggal (Wawancara, Joko Susilo, 7 Juli 2021). Namun dikarenakan tidak banyak terdapat angkutan umum khususnya bus kota seperti di Jakarta, pelajar di Kecamatan Jonggol menamakan Basis mereka dengan berdasarkan daerah tempat tinggal para anggotanya: di sekolah saya MAN 3 Bogor, Basis itu sesuai dengan

tempat tinggal anggota untuk diwilayahnya masing-masing. Berangkat bareng pulang bareng. Menggunakan motor bukan kendaraan umum (Wawancara, Muhammad Farhan, 12 Juni 2020).

Pembahasan yang menarik, namun sesuai dengan batasan penelitian yang penulis terapkan. Maka, persoalan tentang masih bertahannya Barisan Siswa sampai saat ini dan juga tentang menyebarnya pembentukan Barisan Siswa oleh para pelajar di kota-kota sekitar Jakarta. Tentunya akan keluar dari batasan penelitian ini, sehingga dua hal tersebut tidak akan dibahas lebih jauh lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini adalah, di Jakarta tawuran pelajar bukanlah sesuatu yang baru terjadi, namun sudah terjadi cukup lama, yang berdasarkan pada bukti tertulis, tawuran pelajar di Jakarta sudah terjadi sejak tahun 1968. Tawuran pelajar di Jakarta mengalami dua kali perubahan sejak tahun 1968 –

1987. Perubahan pertama terjadi dengan dimulainya penggunaan senjata tajam dalam tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta. Perubahan kedua pada tawuran pelajar di Jakarta dimulai dengan kemunculan Barisan Siswa atau Basis yang diciptakan pada 25 September 1987 oleh gabungan pelajar STM Negeri 1, STM Negeri 5, STM PGRI 4 dan STM PGRI 5 yang dikenal dengan nama STM Boedoet.

Penggunaan senjata tajam dalam tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta mengindikasikan semakin brutalnya tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta. penggunaan senjata tajam dalam tawuran pelajar di Jakarta semakin memperlihatkan bagaimana tawuran pelajar di Jakarta bukan lagi sekedar kenakalan remaja biasa (delinquency juvenile). Sementara itu kemunculan Barisan Siswa, membuat tawuran pelajar semakin masif terjadi di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan, setelah tahun 1987 tepatnya setelah kemunculan Barisan Siswa atau Basis pertama

yaitu Basis Boedoet 806 MOM, pembentukan Basis kemudian diikuti oleh banyak sekolah di Jakarta. Pembentukan Basis yang dilakukan oleh pelajar dari sekolah-sekolah yang ada di Jakarta menjadi salah satu faktor meningkatnya tawuran pelajar di Jakarta, karena dengan adanya Basis maka tawuran pelajar di Jakarta terjadi dikarenakan persaingan atas klaim kepemilikan bus kota berserta trayek bus kota, secara sepihak diantara para pelajar yang membentuk Basis dari sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumalasari, Dyah. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/pengabdian/metodologi-penelitian-sejarah.pdf>.
- Kompas. Bentrokan Peladjar Berdarah. Jakarta, 29 Juni 1968.
- Kompas. Hampir Terdjadi “Perang Tanding” Pelajar. Jakarta, 29 September 1969.
- Kompas. Perkelahian Antar Anak2 Muda Di Ibukota. Jakarta, 28 Februari 1970.
- Kompas. SMA Ksatria Diserbu Siswa STM. Jakarta, 18 Februari 1971.
- Kompas. Gara2 Bola Basket Terjadi Perkelahian Pelajar. Jakarta, 21 Mei 1971.
- Kompas. 14 Peladjar STM Tubun Dikerojok. Jakarta, 10 Maret 1971.
- Kompas. Kerojokan Antar-Peladjar. Jakarta, 25 Februari 1972.
- Kompas. Perkelahian SMA I Budi Utomo Dengan STM V. Jakarta, 16 Juli 1973.
- Kompas. Penjelasan Perkelahian Massal. Jakarta, 3 Juni 1974.
- Kompas. 21 Pelajar yang Menyerbu SMA XXIV Ditahan. Jakarta, 1 Maret 1976.
- Kompas. Lagi-Lagi Penyerbuan. Jakarta, 17 April 1976.
- Kompas. Hari ini Dikumpulkan Di Balai Sidang: Terjadi 29 Kali Perkelahian Selama 11 Bulan-Akibat Perkelahian SMA 9 - SMA 11, Kerugian Rp 25 Juta. Jakarta, 10 November 1980.
- Kompas. Siswa yang Ganggu Kamtibmas Bisa Ditindak. Jakarta, 03 Januari 1985.
- Kompas. Pelajar Meninggal Akibat Perkelahian Remaja. Jakarta, 1 Februari 1986.
- Kompas. Tawuran Bocah SD. Jakarta, 12 Desember 2012.
- Lubis, Firman. (2008). *Jakarta 1950 – 1970*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Mansoor, W, W. (2012). *Student Involvement In Tawuran: A Social-Psychological Interpretation Of Intergroup Fighting Among Male High School Students In Jakarta*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Rahman, Arif. (2013). *Catatan Seorang Pelajar Jakarta: Sebuah Novel Memoar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saleh, A, S. (2003). *Tawuran Pelajar Fakta Sosial Yang Tak Berkesudahan Di Jakarta*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Susanto, Dwi. (2009). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tadie, Jerome. (2009). *Wilayah Kekerasan Di Jakarta*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Masup Jakarta.
- Zaenal, Muttaqin., dkk (ed). (2019). *Pemuda di Lingkaran Konflik Kekerasan*. Jakarta: LP3ES.